

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

CITRA PEREMPUAN DIFABEL DI MEDIA: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS

Hanifah Risti Aini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hanifahristi@gmail.com

Stereotipe tentang difabel sebagai secondary society, minimnya interaksi di ruang public dan beberapa alasan lain seperti industrialisasi media menjadikan isu-isu terkait kelompok ini menerima beragam diskriminasi. Di media misalnya, difabel seringkali mendapatkan diskriminasi berupa kualitas, kuantitas, diskriminasi baru dan diskriminasi aksesibilitas pemberitaan. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana difabel dicitrakan di media –masuk dalam diskriminasi kualitas. Mengingat banyaknya media yang kurang ramah terhadap difabel dan turut melanggengkan diskriminasi terhadap kelompok ini. Padahal media sebagai pengkonstruksi realitas sosial dinilai sebagai alat yang cukup efektif dalam meluruskan persepsi yang keliru tentang difabel. Adapun objek dari penelitian ini adalah artikel yang terdapat di Tempo.co dan Kebumen Ekspres. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa teks media berupa analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co dalam menampilkan citra difabel dalam artikelnya tidak lagi menampilkan difabel sebagai objek inspirasi, objek belas kasih, objek cacat tetapi sebagai orang pada umumnya. Sebaliknya Kebumen Ekspres yang justru menggambarkan objek berita –difabel yang diceritakan, sebagai objek inspirasi, objek belas kasih, objek cacat dengan menggiring pembaca pada ideologi kenormalan. Kebumen Ekspres menganggap bahwa keberhasilan yang diperoleh merupakan satu hal yang cukup prestige bagi difabel sehingga ditampilkan secara berlebihan.

Kata Kunci: Media, Difabilitas, Citra Perempuan Difabel

ABSTRAK

The stereotypes about diffable as a secondary society, then the lack of interaction in the public sphere and several other reasons such as the industrialization of the media make the issues related to this group receive some kind of discriminations. In the media, for example, diffable often face discriminations in the form of quality, quantity, new discrimination and discrimination in the accessibility of reporting. This research trying to see diffable's imagery in the media –including quality of discrimination. Because of some media are less friendly to the diffable and also perpetuate discrimination against this group. Whereas the media as a construct of social reality viewed as a quite effective way to correcting the perceptions about diffable. The objects of this research are articles found in Tempo.co and Kebumen Ekspres. The method used in this research is media text analysis of Sara Mills discourse analysis. The results showed that diffable imagery in Tempo.co is no longer viewed as an object of inspiration or porn inspiration, object of charity, object of verbal abuse but as a person in general. In the other hand, Kebumen Ekspres describes diffable as object of inspiration, objects of charity, objects of verbal abuse and lead the reader to the ideology of normality. Kebumen Ekspres considers that diffable achievement is a thing that quite prestige for the diffable so it is displayed excessively.

Keywords: Media, Diffability, Woman With Diffable

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

A. PENDAHULUAN

Persepsi yang salah tentang difabel yang ada di masyarakat menjadi akar permasalahan keterpurukan dunia difabel di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Damanik mengatakan bahwa persepsi yang terbangun sejak lama diberbagai pendekatan seperti pendekatan sosial, budaya, agama, warisan kolonial, kesehatan bahkan politik berakibat pada bagaimana difabel dikonstruksikan di masyarakat. Sebagaimana yang berkembang di masyarakat, dimana difabel selalu dikaitkan dengan objek belas kasihan (charity), ketidaksempurnaan (rusak), sakit, aneh, kutukan, akibat akumulasi dosa, orang yang sakti, sebagai beban baik keluarga maupun masyarakat sehingga harus dimusnahkan, aib bagi keluarganya, seorang yang tidak beruntung, tidak berguna dan lain sebagainya. (Damanik, 2018)

Stereotipe yang berkembang di masyarakat tersebut tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang bagaimana difabel dikonstruksikan oleh masyarakat. Stereotipe tersebut menurut Elliot dan Benry menyebabkan banyaknya difabel yang dipasung dan disembunyikan oleh keluarganya. Stereotipe yang menyebabkan difabel menjadi kelompok termarginalkan dan terdiskriminasi. (Elliot dan Benry, 1982)

Perempuan difabel mempunyai permasalahan yang jauh lebih rumit. Bahkan menurut Purwanti setidaknya perempuan difabel mengalami tiga lapis diskriminasi. Pertama, perempuan difabel mengalami diskriminasi karena dia sebagai seorang perempuan. Sebagaimana yang banyak dipahami bahwa perempuan identik dengan secondary society. Dalam masyarakat Jawa misalnya, perempuan identik dengan 3 M yaitu macak (berhias diri), manak (melahirkan), masak. Ada juga yang mengatakan dapur, sumur, kasur. (Purwanti, 2018)

Dengan posisi perempuan yang selalu dikesampingkan perannya menjadikan perempuan rentan menjadi objek atau korban kekerasan yang berbasis gender. Selain itu stereotype perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki adalah makhluk yang kuat memikul tanggung jawab dalam keluarga berdampak pada pola asuh dalam tatanan keluarga. Contohnya laki-laki lebih diprioritaskan untuk sekolah beda dengan perempuan yang apabila ingin mengenyam pendidikan tinggi selalu mendapatkan stigma negatif dan dianggap sebagai hal yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

sia-sia mengingat tugas akhirnya hanya sebagai pendamping suaminya kelak. Stereotip ini yang kemudian turut berdampak terhadap rendahnya kepercayaan diri perempuan difabel. Banyak dari perempuan difabel yang kurang menghargai kemampuan yang mereka miliki.

Kedua, perempuan difabel terdiskriminasi karena dia difabel. Karena persepsi yang kurang baik terhadap difabel, maka akses terhadap fasilitas publik dalam bentuk apapun menjadi terhambat. Ketiga, perempuan difabel mayoritas berasal dari kelompok masyarakat pra-sejahtera baik secara ekonomi, sosial, politik, informasi, dan lain sebagainya. Diskriminasi-diskriminasi tersebut terjadi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, komunitas atau masyarakat dan juga negara.

Meluruskan persepsi yang keliru tentang difabel bukanlah perkara yang mudah. Apalagi jika persepsi tersebut sudah mengakar kuat di masyarakat. Tetapi membiarkan masyarakat dengan paradigma yang salah dalam melihat difabel sama saja turut melanggengkan diskriminasi dan marjinalisasi yang kerap dihadapi oleh difabel hampir disegala lini baik yang berkaitan dengan kebijakan, pelayanan publik, keadilan serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Contoh diskriminasi, jembatan penyeberangan orang (JPO) yang belum accessible sehingga menyulitkan difabel kinetik, netra, atau daksa. Kemudian ketersediaan running texts di beberapa kantor pelayanan publik atau fasilitas publik yang sedikit menyulitkan Tuli, ketersediaan ramp di kantor-kantor pemerintahan atau lembaga pendidikan, dan lain sebagainya.

Media massa sebagai salah satu alat komunikasi publik, memainkan peran yang cukup penting terhadap pembentukan opini publik atas satu isu yang telah atau sedang dibicarakan oleh khalayak. Harus diakui bahwa dewasa ini berbagai macam topik perdebatan baik yang bersifat sosial, politik, budaya maupun isu-isu lainnya yang lekat dengan keseharian masyarakat tidak lepas dari media. Mc. Quail berpendapat bahwa media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tatacara, mode, gaya hidup dan norma-norma. (Mc. Quail, 1987)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Media massa dianggap sebagai cerminan dari nilai dan norma yang ada di masyarakat sekaligus dengannya bisa ditafsirkan segala apa yang terjadi di dalamnya. Konten-konten yang dimuat dalam media dengan tujuan mewujudkan kebutuhan akan informasi oleh pembaca setidaknya mampu melahirkan sikap publik atas peristiwa yang sedang terjadi atau suatu kasus tertentu yang sedang dibicarakan.

Media sebagai alat untuk membentuk opini masyarakat dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa dengan beragam ideologi yang dianut oleh masing-masing media, memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi satu isu untuk disampaikan kepada khalayak. Media memiliki hak untuk memuat fakta dari suatu isu yang sedang diangkat secara utuh, sebagian atau bahkan sebaliknya yaitu dikaburkan. Maka media sebagai alat yang menangkap dan memproses informasi kepada masyarakat memiliki peran yang cukup besar bahkan bisa dikatakan sebagai alat yang paling ampuh dalam mengkonstruksi realitas sosial.

Hasil dari konstruksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana cara masyarakat memahami isu, cara pandang dan perilakunya atas isu tersebut. Contohnya bagaimana masing-masing brand kecantikan memiliki definisi cantik yang beragam. Lalu definisi tersebut menjadi sebuah wacana yang dikonstruksikan oleh khalayak sebagai sebuah realitas seperti cantik identik dengan putih, bebas jerawat, mulus dan lain sebagainya. Padahal definisi tersebut dibuat oleh media supaya brand tersebut laku di pasaran. Ini salah satu contoh betapa media memiliki peran yang cukup strategis dalam membentuk opini publik. Termasuk diantaranya isu difabel. Namun permasalahannya apakah media dalam membawakan isu difabel sudah tepat? Apakah isunya disampaikan secara proporsional tanpa ada eksploitasi demi meraup keuntungan atau sebaliknya.

B. METODOLOGI

Riset ini menggunakan riset pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills. Penulis memilih analisis wacana Sara Mills karena lebih berperspektif feminis sebagai bahan untuk menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

dan dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola permarginalan tersebut dilakukan.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian utama adalah artikel berjudul ‘Kisah Presti Murni, Tunanetra yang Menjadi Guru Fiqih di Madrasah’. Pemilihan artikel ini bukan tanpa alasan, sebab artikel jenis ini biasanya rawan diskriminasi. Sehingga peneliti ingin melihat sejauh mana Presti sebagai perempuan difabel ditampilkan oleh Tempo.co yang dianggap berperspektif difabel. Selain itu juga peneliti akan mengambil artikel serupa sebagai pembanding yang ditayangkan di media massa lokal tempat objek pemberitaan bekerja yang berjudul ‘Presti Sosok Guru PAI Tunanetra Asal Kebumen’ yang tayang di Kabumen Ekspres, media massa daring Kebumen.

C. PEMBAHASAN

1. Difabel dan Konstruksi Masyarakat

Potret difabel di media hari ini tidak lepas dari bagaimana difabel dikonstruksikan dalam masyarakat. Diskriminasi oleh media melalui stereotype dan stigma dari artikel-artikel yang dipublikasikan masih lekat pendekatan model medis dalam melihat difabel. Model pendekatan ini disebut juga dengan model individu yang mana dalam konsep pendekatan ini melihat difabel sebagai permasalahan yang berurusan dengan kesehatan individu atau perseorangan. Dilain sisi, justifikasi terhadap media bukan hal bijak. Jurnalis melihat isu ini tentu tidak lepas dari sejarah kelam bagaimana kehadiran difabel di dalam masyarakat. (Damanik, 2018)

Dalam berbagai tulisannya, Slamet Thohari banyak berbicara tentang bagaimana sejarah difabel diberbagai belahan dunia. Misalnya di era Yunani, dimana normalitas dan keperkasaan merupakan hal penting. Apalagi pada masa itu perang dan tradisi perlombaan merupakan hal yang biasa dihadapi oleh masyarakat Yunani maka seseorang harus kuat dan kekar, untuk menang dalam perang dan perlombaan. (Slamet Thohari, 2007) Bahkan demi impian yang sempurna, pemerintah kota ini membolehkan pembunuhan bayi-bayi difabel. Hal ini berkaitan erat dengan tradisi memperlihatkan bayi kepada para sesepuh kota. Bayi yang tidak lulus ujian fisik akan diasingkan dan dimusnahkan. (Sparta, Mackelprang dan Salsgiver, 1996)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Kekaguman akan keperkasaan tubuh juga terjadi di Roma. Masyarakat Roma pada waktu ini sangat kagum pada kebebasan individu, militer dan seni perang yang menyokong kekokohan Roma. Hasilnya semua warga harus mendukung negaranya. Pembunuhan bayi difabel (infanticidate) yang sakit-sakitan, lemah dan difabel disahkan oleh negara. Mereka juga dihanyutkan di sungai Tiber. Orang-orang kerdil (midget) dan buta dijadikan lawan tarung dengan perempuan atau hewan, hingga menjadi bahan tertawaan orang-orang. (Amin, 2018)

Tohari mengatakan bahwa agama juga memiliki sejarah yang buruk tentang agama. (Tohari, 2007) Agama Yahudi konon yang paling banyak mengabsorpsi gagasan Yunani, terutama pada masanya Alexander Agung, baginya difabel merupakan hal di luar wilayah kesucian Tuhan. Leviticus beranggapan bahwa difabel yaitu orang-orang buta, yang mempunyai tangan satu, kerdil dan mempunyai kecacatan lain merupakan orang yang tak berhak akan uluran kasih sayang Tuhan. Meskipun tidak membunuh, tetapi mereka mengasingkan difabel atau memberikan labeling yang kurang baik. Sebab dalam kepercayaan yang mereka anut, difabel adalah pendosa. Mereka tidak diperkenankan menjadi pemimpin agama atau imam maupun beribadah ke gereja, sebagaimana yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Pun difabel juga dianggap sebagai ketidaksukaan Tuhan atas dosa-dosa yang dilakukan oleh orang tuanya maka kemudian dalam Perjanjian Baru, gereja mengharuskan orang tua untuk terapi spiritual sebagai penebusan dosa kepada Tuhan. (Mackelprang and Salsgiver, 1996)

Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda difabel dipasung. Sebagai upaya untuk membentuk opini publik bahwa difabel adalah kutukan, lambang dosa dan beban bagi ekonomi keluarga. Padahal citra yang dibuat oleh para Holander tersebut disebabkan oleh difabel yang tidak bisa dimanfaatkan dalam angkatan perang. Maka dibuatlah isu tersebut supaya keberadaan difabel tidak mengganggu jalannya misi penjajahan pada waktu itu. (Andriani, 2017)

Selain itu konstruksi bahwa difabel adalah orang sakti, kutukan, lambang dosa, beban bagi ekonomi keluarga serta beragam konstruksi lainnya juga tidak bisa lepas dari ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Misalnya dalam tradisi pewayangan di Jawa tentu sudah tidak asing lagi dengan nama Punokawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tohari

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

mengatakan dalam pewayangan mereka digambarkan sebagai rakyat biasa dengan kelainan fisik seperti Semar yang berbadan bungkuk dan berwajah jelek, Gareng yang pincang, Petruk yang dungu, serta Bangong yang bertubuh besar dan bermulut lebar. (Tohari, 2007)

Meskipun demikian, Punokawan ini dianggap sebagai orang sakti walaupun difabel. Mitologi Jawa meyakini bahwa Punokawan ini merupakan titisan dewa yang menyamar jadi rakyat biasa yang berfungsi sebagai peyeimbang, penyelamat dan hadir sebagai sosok yang bijak untuk keseimbangan system kehidupan. Mereka biasanya diakhir cerita akan tampil sebagai sosok pemberi petunjuk dari cerita pewayangan yang sudah ditampilkan.

Pemahaman masyarakat tentang difabel sebagai orang sakti ini masih mengakar kuat di masyarakat sampai hari ini. Tahun 2019 ketika peneliti bekerja disalah satu instansi pendidikan yang mana di lingkungan tersebut terdapat anak difabel Tuli. Setiap pagi ketika para pedagang makanan ringan untuk anak-anak selesai menggelar dagangannya, biasanya anak tersebut datang ke sekolah untuk mengantar saudaranya sekolah. Para pedagang saling berebut untuk menawarkan barang dagangannya. Ketika peneliti bertanya mengapa mereka sering melakukan hal tersebut sebab menurut mereka anak tersebut membawa peruntungan. Siapapun yang dagangannya dibeli oleh anak tersebut pasti akan habis dalam waktu singkat. Kemudian pregnancy taboo atau perilaku-perilaku yang harus dihindari oleh calon orang tua selama masa kehamilan. Kalau dalam masyarakat Jawa konsep ini lebih familiar sebagai konsep *ora ilok* (tidak baik). Baik ibu hamil maupun calon bapak tidak boleh melanggar pantangan untuk menganiaya maupun membunuh hewan sebab hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan anaknya lahir dalam keadaan difabel.

Konstruksi difabel sebagai orang lemah dimulai pada revolusi Industri manakala mulai tumbuh di Eropa, dimana pada waktu itu masyarakat mengalami banyak perubahan baik di bidang ekonomi yang dahulu cenderung bersufat tradisional kemudian beralih disistem ekonomi industrial. Pabrik banyak berdiri. Birokrasi banyak berubah. Teknologi semakin pesat. Namun kemajuan ini menjadi kenyataan yang memilukan bagi kaum difabel dimana pada waktu itu

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

mereka tersisih dan tersingkirkan dari masyarakat karena dianggap tidak mampu bekerja sebagaimana orang pada umumnya.

Meskipun pada waktu itu Hak Asasi Manusia (HAM) lambat laun mulai digaungkan, tetap ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan bagi kaum difabel. Mereka tetap menjadi lelucon, orang sakti, orang lemah, kutukan, lambang dosa dan dianggap berpenyakit sehingga harus disembuhkan. Mereka dianalisis secara medis, direhabilitasi. Diperbaiki selainya barang yang rusak. Pada masa itu panti asuhan, pusat-pusat rehabilitasi dibangun untuk kaum difabel. Hal itu dilakukan demi terciptanya masyarakat yang ‘normal’ dan teratur sebagaimana yang selama ini terkonstruksi di masyarakat dimana sesuatu yang teratur dan normal akan membuat segala berjalan dengan baik. (Slamet Tohari, 2007)

Di Australia sebelum tahun 1980, difabel justru diasingkan di rumah sakit khusus dan dipisahkan dari keluarga di sepanjang usianya. Maka kemudian wajar bila terjadi ambiguitas dalam memperlakukan difabel. Untuk dapat berkembang menjadi manusia modern yang sempurna secara fisik dan non fisik maka difabel justru disisihkan, menjadi subyek belas kasihan, dan tidak diposisikan pada tempatnya. Steretipe ini masuk ke dalam kategori medical model dan individual model. Dimana pada tahap medical model difabel dinggap sebagai penyakit dan kesalahan genetik yang perlu disembuhkan secara medis. Sedang individual model, pada fase ini ketidakmampuan difabel merupakan persoalan individu., dan terus berkembang sampai pada perubahan paradigma yaitu social model atau difabel adalah kesalahan masyarakat yang tidak mampu memberikan akomodasi yang tepat. Meskipun demikian, tetap saja stereotip dan labeling masyarakat tentang difabel tidak serta merta menghilang. (Mackelprang dan Salsgiver, 1996)

Meski demikian, ternyata perubahan itu tampaknya tidak terlalu signifikan. Bahkan sejak diratifikasinya United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD) atau Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan undang-undang tentang penyandang disabilitas, nyatanya stigma medical model masih melekat di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur Jakarta Barrier Free Tourism (JBFT), salah satu NGO (Non Government Organization) yang selama ini mengajak difabel berjalan-jalan sekaligus

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

mengedukasi masyarakat tentang keberadaan difabel yang selama ini selalu diabaikan oleh masyarakat.

Dalam diskusi daring ia menceritakan ketika mereka sudah berada dalam kerumunan masyarakat selalu ditanya dari panti manakah mereka berasal. Artinya difabel dan panti seakan satu hal yang tidak terpisahkan. Anggapan ketidakmampuan, kemiskinan dan kekurangan seolah masih melakat kuat. Padahal jika dilihat satu persatu anggota JPFT mereka juga memiliki kehidupan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Mereka bekerja di kantor-kantor pemerintahan, berkeluarga, menjadi tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

Stigma tentang difabel tentu bukan tanpa alasan, berbeda dengan negara maju di mana difabel dapat beraktivitas secara mandiri tanpa pendamping ke sekolah, universitas, pusat perbelanjaan dan ruang publik lain sebab mayoritas fasilitas publik di negara tersebut accessible atau ramah terhadap difabel. Maka tak jarang, sangat mudah menjumpai difabel di berbagai penjuru kota. Lain dengan Indonesia, pekerjaan rumah tentang fasilitas publik yang ramah difabel tidak kunjung terselesaikan. Maka tak heran, meskipun Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) menyatakan setidaknya ada sekian juta jiwa merupakan difabel, difabel yang terlihat di ruang-ruang publik tidak banyak.

Salah satu faktor penyebabnya adalah fasilitas publik yang belum ramah terhadap difabel. Misalnya transportasi umum yang belum di lengkapi dengan teks berjalan yang tentu memudahkan untuk tuli, audio untuk tunanetra, guiding block di trotoar yang keliru pemasangannya atau alih fungsi menjadi lapak-lapak pengasong, ketersediaan ramp di gedung-gedung pemerintahan yang masih sangat minim, dan persoalan lainnya. Akibatnya difabel memilih untuk tidak banyak melakukan aktivitas di luar rumah karena memrlukan akomodasi dan pendampingan, artinya mereka kesulitan melakukannya seorang diri. Kecuali yang memang terbiasa dan menjadi kebutuhan. Sehingga masyarakat jarang bersinggungan dengan difabel. Kurangnya pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas menjadi salah satu pemicu langgengnya stigma tentang difabel di masyarakat sampai saat ini. Maka perlu adanya usaha untuk merubah paradigma masyarakat tentang difabel.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

2. Media dan Difabel

Walter Lippmann mengatakan bahwa fungsi media adalah pembentuk makna. Menurutnya interpretasi media terhadap suatu peristiwa dapat mengubah interpretasi public atau pembaca terhadap suatu realitas dan pola tindakan mereka. Realitas yang ditampilkan oleh media pada dasarnya adalah realitas simbolik sebab realitas yang sebenarnya tidak dapat tersentuh atau untouchable. Kemampuan yang dimiliki media massa untuk menentukan realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik baik itu propaganda politik, promosi, public relations dan lain sebagainya.

Menurut Ton Kertapadi, media merupakan sarana atau saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam komunikasi, baik dalam media cetak maupun media penyiaran. Media massa bukan saja berfungsi untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan memengaruhi masyarakat. Tetapi media massa merupakan suatu mekanisme ideologi yang memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial. (Ton Kertapadi, 1981)

Setidaknya ada enam peran media yaitu *window on event and experience, a mirror of event in society and the world implaying faithful reaction, gatekeeper, guide or interpreter, representation of ideas, and interlucor*. (Mc Quail, 2012) Pertama, *a window*, sebagai jendela yang membukakan cakrawala tentang berbagai hal di luar tanpa campur tangan dari pihak lain. Realitas disampaikan apa adanya. Kedua yaitu sebagai cermin atau *a mirror* dari segala kejadian yang terjadi disekitar. Isi dari media merupakan pantulan dari peristiwa-peristiwa. Maka kurang lebih realitas di media kurang lebih sebangun dengan realitas yang sebenarnya. Ketiga sebagai filter atau penjaga gawang, *a filter or gatekeeper*, yang berfungsi menyeleksi realitas apa yang akan menjadi pusat perhatian public mengenai berbagai masalah atau aspek-aspek tertentu saja dalam sebuah masalah. Dalam konteks ini realitas menjadi tidak utuh lagi.

Keempat, media sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penerjemah (*a signpost, guide or interpreter*) yang membuat pembaca mengetahui dengan tepat apa yang terjadi berdasarkan laporan yang diberikan. Dalam hal ini realitas sudah dibentuk sesuai dengan keperluan atau kepentingan media. Kelima, sebagai forum atau kesepakatan bersama *a forum or platform*, yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

menjadikan media sebagai wahana diskusi dan melayani perbedaan pendapat atau masukan. Realitas yang diangkat merupakan bahan perdebatan untuk sampai menjadi realitas intersubyektif. Kelima, sebagai tabir atau penghalang (a screen or barrier) yang memisahkan public dari realitas yang sebenarnya. Realitas yang ada di media bias saja menyimpang jauh dari kenyataan yang sebenarnya.

Maka jelas bahwa tugas dari pekerja media adalah untuk mengkonstruksi realitas. Yaitu menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, kemudian disusun realitasnya dari berbagai peristiwa yang ada sampai membentuk suatu cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang ada di media merupakan realitas yang dikonstruksi.

Berangkat dari peristiwa atau realitas yang dikonstruksi oleh media, maka tercipta isi media yang memuat berbagai hasil konstruksi media. Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat untuk merepresentasikan namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakannya. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi maka dan yang dihasilkan dari realitas konstruksinya.

Istilah konstruksi sendiri diperkenalkan oleh sosiolog, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma konstruksionis berupaya menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi dibentuk. Secara umum konstruksi merupakan suatu bentuk susunan pemberitaan yang dibangun dengan memandang realitas kehidupan sosial karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah seluruh isi media merupakan hasil realitas yang dikonstruksi. Sedangkan cara yang ditempuh dalam pembedaan informasi disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*. Minimnya pertemuan masyarakat dengan difabel di ruang-ruang publik, maka alternatif dalam mengenal difabel adalah media. Media sebagai pembentuk realitas sosial, memiliki peran yang cukup sentral dalam mempengaruhi publik tentang isu-isu yang berkaitan dengan difabel.

Konstruksi atau pembentuk realitas ini yang kemudian berpengaruh terhadap representasi difabel di media. Berbicara soal representasi, menurut Direktur Utama Remotivi, representasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

difabel di media khususnya media massa Indonesia masih bermasalah. Dalam tayangan berjudul Difabel sebagai Objek atau Hiburan? yang tayang di kanal youtube Remotivi. Dengan jumlah hampir 10% dari populasi yang ada di Indonesia tetapi isu difabel seolah jarang disentuh bahkan cenderung diabaikan. Jika berbicara tentang representasi difabel di media, bisa dilihat dari dua hal yaitu *underrepresentation* dan *misrepresentation*. *Underrepresentation* artinya isu difabel tidak ditempatkan dengan baik. Isu difabel dianggap tidak penting dan merupakan isu yang tidak menarik untuk dibahas. Sedangkan *misrepresentation* adalah penggambaran tentang difabel secara tidak adil.

Senada dengan Damanik, beberapa diskriminasi yang kerap diterima oleh difabel di media biasanya terkait dengan (1) jumlah pemberitaan, (2) diskriminasi kualitas, (3) diskriminasi baru atas pemberitaan dan (4) diskriminasi aksesibilitas pemberitaan. (Damanik, 2018) Pertama, dalam persoalan diskriminasi pemberitaan, beberapa penelitian mengatakan setidaknya hanya ada enam puluh pemberitaan dalam kurun waktu Januari sampai dengan Desember tahun 2011 yang didominasi oleh straight news atau berita pendek dan beberapa artikel feature atau kupasan mendalam. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa isu difabel bukanlah isu seksi dengan tuntutan industrialisasi media yang tidak lepas dari rating serta kurangnya literasi dan referensi terkait isu disabilitas oleh para jurnalis.

Kedua, diskriminasi kualitas ini maksudnya yaitu dominasi pemberitaan yang bernuansa bombastik seperti informasi atau fakta, gambar, shoot kamera yang ada cukup bombastis dan menarik khalayak untuk membaca. Kemudian obyek kasihan atau karitatif dan visualisasi yang tidak tepat contohnya kasus ini seringkali terjadi pada pemberitaan perempuan difabel yang mengalami kekerasan seksual. Seperti foto, gambar atau video yang mengeksploitasi audiensnya. Ketiga, diskriminasi baru atas pemberitaan maksudnya ketidaktepatan dalam menggambarkan kehidupan difabel. Misal, Gila, Orang Gila Bisa Memilih. Padahal dalam hak asasi manusia, hak memilih dan dipilih merupakan hak dasar yang harus diberikan kepada setiap manusia atau individu, sekalipun dia seorang difabel psikososial. Dan keempat yaitu diskriminasi aksesibilitas pemberitaan.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Era new media disaat semua media berlomba untuk mengikuti trend pasar dengan menyediakan fasilitas dalam bentuk online, website atau streaming. Persoalannya kemudian bagaimana difabel mengaksesnya? Banyak media Indonesia yang belum memberikan akses seperti running text maupun penerjemah bahasa isyarat sehingga memudahkan difabel tuli untuk mengakses. Ukuran huruf yang bisa di perbesar maupun diperkecil sehingga memudahkan difabel yang memiliki keterbatasan penglihatan atau low vision. Pun menyediakan artikel yang aksesibel bagi difabel netra dengan menyediakan dalam bentuk suara maupun menggunakan aplikasi tertentu.

Di media, difabel dikotakkan dalam berbagai macam stereotype. Menurut Paul Hunt setidaknya ada tujuh stereotype yaitu menyedihkan dan perlu dikasihani, rasa penasaran, jahat atau licik, objek inspirasi, objek tertawaan, beban masyarakat dan aseksual. Hampir sama dengan Barnes, berdasarkan penelitian yang dilakukannya setidaknya ada sebelah stereotype difabel di media; (1) difabel sebagai orang yang patut dikasihani, (2) difabel sebagai objek kekerasan, (3) difabel sebagai orang yang berdosa, (4) difabel sebagai sosok yang memancing rasa ingin tahu penonton atau pembaca, (5) difabel sebagai sosok cacat yang super, (6) difabel sebagai objek olok-olok, (7) difabel sebagai sosok yang menjadi musuh bagi dirinya sendiri, (8) difabel sebagai beban bagi orang lain, (9) difabel sebagai orang yang abnormal secara seksual, (10) difabel sebagai orang yang tidak mampu berpartisipasi secara penuh dalam komunitas di mana ia tinggal, (11) difabel sebagai sosok yang normal. (Barnes, 1991)

Namun sebetulnya stereotype difabel dari satu media dengan media lainnya biasanya beragam. Keberagaman tersebut menurut Sudibyو disebabkan oleh praktik pembingkaiian berita atau bisa juga dipicu oleh pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan produksi berita itu sendiri. (Sudibyو, 2001) Oleh karena itu mengapa citra difabel dari beberapa media massa arus utama yang ada di Indonesia berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal itu bisa terjadi lantaran adanya perbedaan mekanisme dalam ruang redaksi masing-masing media.

Contohnya Erin Pritchard menuliskan mengenai orang-orang yang bertubuh kecil direpresentasikan sebagai orang yang periang, lawak atau memiliki selera humor yang tinggi.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Erin (Pritchard, 2010) Representasi demikian yang dibangun oleh media secara tidak langsung mengkonstruksi media tentang difabel pada waktu itu. Difabel dijadikan bahan lelucon. Ketika menolak dengan anggapan yang sebetulnya dibangun sendiri oleh masyarakat mereka dianggap kaku atau serius. Lihat Ucok Baba, Daus Mini, dan sederet actor yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil dari manusia pada umumnya pasti identik dengan acara-acara humor atau lawak. Stereotip media membentuk ekspektasi masyarakat sehingga akan terlihat aneh kalau tidak memenuhi ekspektasi mereka.

Di beberapa media massa baik cetak atau daring dijadikan sebagai obyek belas kasih. Seperti kasus-kasus kekerasan seksual biasanya mereka dieksploitasi habis-habisan. Kedisabilitasnya ditampilkan dengan foto yang di close-up, identitasnya tidak dirahasiakan, dan lain sebagainya yang kemudian menimbulkan reaksi iba dari pembacanya.

Sebagai objek inspirasi misalnya yang kerap terjadi ditayangkan Kick Andy maupun Hitam Putih. Kedua acara ini biasanya membahas tentang pencapaian-pencapaian atau hasil dari narasumber mereka. Hal ini semacam toxic positif. Apabila diteruskan akan menimbulkan masalah yang lebih serius. Narasi ini biasanya disebut sebagai Inspiration Porn. Lihat saja bagaimana Stella Young, perempuan dengan postur tubuh lebih kecil dari umumnya tau dwarf, sampai membuka pidatonya di TED Talk dengan kalimat I am not here to inspire you. Karena begitu lekatnya stereotipe masyarakat tentang difabel yang memiliki pencapaian dianggap sebagai objek inspirasi.

Hal ini kemudian menimbulkan masalah seperti kita jadi fokus terhadap heroisme individual tapi melupakan dimanakah letak akar permasalahannya. Padahal dalam konteks ini lingkungan yang menjadi akar permasalahannya, yang sudah mempersulit kehidupan mereka. Padahal seharusnya hambatan tersebut bisa diminimalisir. Idealnya pencapaian yang ada pada difabel tersebut bukan suatu keistimewaan manakala lingkungan yang ada disekitarnya memang mendukung mobilitasnya atau memberikan akses yang sesuai. Bisa sekolah, bisa jalan-jalan, berprestasi, memiliki berbagai pencapaian.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa jika dilakukan orang pada umumnya, namun jika dilakukan oleh difabel narasi yang tampak di media akan sangat berbeda. Bukan justru kita melihat di mana secara sosial orang-orang mainstream ini tidak memperjuangkan fasilitas yang ramah terhadap difabel. Sehingga pencapaian mereka tampak sebagai sesuatu yang special. Pada akhirnya narasi tersebut secara tidak langsung mendefinisikan difabel sebagai lain, bukan sebagai manusia yang setara. Mereka adalah masyarakat kelas dua yang tidak terlalu berpengaruh dan memiliki kontribusi yang besar di dalam masyarakat. Bahkan cenderung banyak yang merepotkan.

Media dalam memberitakan satu isi difabel seharusnya tidak menjadikan kelompok difabel sebagai hiburan bagi khalayak atau konsumsi khalayak sehingga hal tersebut menjadikan khalayak gagal dalam memahami isu difabel secara menyeluruh. Seharusnya bagaimana media merepresentasikan difabel harus sesuai dengan hak laiknya manusia pada umumnya bukan karena label kasihan tetapi manusia yang utuh.

Persoalan pencitraan difabel di media yang masih keliru atau pemberitaan yang sangat minim dan diskriminasi lainnya yang kerap diterima difabel bisa jadi disebabkan oleh beberapa hal misalnya ketidaktahuan penulis, minimnya literasi dan sumber referensi yang masih kurang membuat media takut, enggan bahkan jarang mau mengangkat isu tentang difabel. Apalagi jika dihubungkan dengan komersialisasi media yang berujung pada urusan rating. Isu difabel ditempatkan sebagai isu yang dipandang tidak seksi atau marketable untuk menaikkan rating media mereka. Kalaupun ada pemberitaan tentang isu difabel pada media akhirnya memunculkan diskriminasi baru dengan penggunaan kata-kata yang dikotomis, pemberitaan yang bombastis, objek karitatif dan visualisasi yang tidak tetap serta sekadar menjadi bahan tertawaan. (Damanik, 2018)

Jika merujuk pada sembilan elemen jurnalisme sebagaimana Brita Utami dalam *Keberpihakan Media terhadap Difabel*, melihat idealitas sebuah media tampaknya posisi media yang kerap menggandakan stereotipe negatif terhadap difabel memang perlu dikritisi. (Brita Utami, 2018) Padahal menurut Bill Covach dalam bukunya *The Elements of Journalism: What*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Newspeople Should Know and the Public Should Expect, menurutnya salah satu elemen jurnalisme sendiri adalah melakukan tanggung jawab sosial dan menjaga etika publik. Disalah satu elemen yang lain dikatakan bahwa jurnalisme yang baik adalah jurnalisme yang loyal kepada kepentingan warga. Tentu butuh proses yang tidak sebentar untuk mewujudkan jurnalisme demikian.

3. Media Berperspektif Difabel

Mengutip dari tayangan *solider.id*, Jurnalisme Inklusi Sebagai Media Berperspektif Difabel diawali dengan pewartaan berita yang benar, sesuai fakta, berimbang dan penggunaan istilah yang tepat. Sehingga pembaca secara perlahan akan memahami dengan baik konsep atau persepsi tentang difabel. Misalnya isu-isu yang lumayan banyak diperbincangkan dikalangan aktivis gerakan yaitu isu hak dan kesetaraan.

Jika pemberitaan sesuai dengan fakta dan beberapa hal yang sudah disampaikan sebelumnya, tentu persepsi tentang difabel sebagai kutukan, objek belas kasihan dan lain sebagainya perlahan akan berubah. Tentu penulis atau dalam hal ini wartawan harus memahami persepsi difabel ini secara menyeluruh, baik dan benar. Tanpa memahami dengan baik dan benar, bisa menjadi boomerang yang membahayakan. Istilah satu kata saja dalam berita bisa membuat makna terasa berbeda secara luas. Seperti yang disampaikan Jonna Aman Damanik, general menejer majalahdiffa.com, saat acara Temu Inklusi di Yogyakarta, penggunaan kata 'meski' membuat difabel seakan-akan tidak umum jika melakukan suatu hal

Damanik mencontohkan satu kalimat yang biasanya digunakan media untuk mendeskripsikan difabel, “Meski menggunakan kursi roda, Bejo, difabel daksa itu berhasil mengelilingi desa kelahirannya”. Apakah ada yang salah jika mengelilingi sebuah desa dengan kursi roda? Bukankah sama saja mengelilingi desa dengan jalan kaki? Karena pada hakikatnya, kursi roda adalah kaki bagi difabel daksa. Kemudian melibatkan secara langsung difabel di meja redaksi menjadi alternatif lain yang dapat menjadikan media lebih ramah terhadap difabel.

4. Citra Perempuan Difabel di Media

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Tempo.co, sebagai salah satu media daring yang cukup mainstream di Indonesia selama ini dinilai sebagai media yang cukup inklusif. Bisa dibbilang Tempo.co merupakan media mainstream pertama yang memiliki kanal khusus difabel. Meskipun dikemudian hari beberapa portal media daring mulai tampak geliatnya dalam membincangkan isu disabilitas walaupun tanpa kanal khusus difabel. Tentu keputusan Tempo.co untuk menambah kanal berjudul Difabel ini menjadi angin segar bagi para pejuang kesetaraan disabilitas yang selama ini suaranya nyaris tak didengar.

Keberanian Tempo.co dalam menampilkan wajah baru difabel di Indonesia dengan membuat kanal khusus untuk isu disabilitas merupakan suatu kemajuan besar bagi dunia jurnalisme di Indonesia. Bahkan Tempo.co mengusahakan lebih dari itu. Tempo.co mengulas isu disabilitas dengan konsisten dan menarik. Hal tersebut tampak dari ragam topik yang diangkat olehnya yaitu aktivisme, tips bagaimana bersosialisasi dengan difabel, alat bantu, gaya hidup, layanan publik dan lainnya. Banyak isu-isu yang diangkat oleh Tempo.co yang secara tidak langsung memberikan pendidikan literasi kepada masyarakat yang memang masih minim di Indonesia.

Judul	Kisah Presti Murni, Tunanetra yang Menjadi Guru Fiqih di Madrasah	Presti, Sosok Guru PAI Tunanetra Asal Kebumen
Headline	TEMPO.CO, Yogyakarta - Presti Murni Setiati membuktikan kalau tunanetra bisa mandiri dan melayani masyarakat. Perempuan 32 tahun itu kini menjadi guru ilmu fiqih di sebuah madrasah tsanawiyah (setara SMP) di Kebumen, Jawa Tengah. Presti Murni Setiati menceritakan bagaimana akhirnya dia bisa lulus seleksi CPNS yang membutuhkan proses panjang.	Dibalik setiap kekurang terselip sebuah kelebihan. Tidak pernah putus asa dan selalu berusaha mungkin itulah yang membuat Presti Murni Setiati (32) dapat meraih sebuah kesuksesan. Ya Presti merupakan guru PNS tunanetra. Dia menjadi Guru Fiqih di MTs Negeri 2 Kebumen. Kendati memiliki keterbatasan fisik, namun nyatanya Presti mampu mengajar para siswa non disabilitas dengan baik.
Pembuka	Awalnya Presti Murni bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel atau Sigab. Pada akhir 2018, Presti Murni mendapat informasi Kementerian Agama membuka lowongan bagi 300 lebih difabel. Dia mantap mendaftar untuk wilayah Jawa Tengah. Harapannya, bisa diterima bekerja di Wonogiri, Jawa Tengah sehingga dapat	BERTEPATAN dengan peringatan Hari Guru yang jatuh kemarin, (25/11), kisah Presti layak menjadi inspirasi bagi semua. Meski memiliki keterbatasan fisik, namun Presti mampu membuktikan jika dengan berusaha semua tidak ada yang sia-sia. Perempuan kelahiran Yogyakarta 5

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
--------------------------	-------------------	------------------	-----------------------------

	<p>berkumpul dengan suami dan anaknya. Maklum, selama ini Presti dan suami menjalani hubungan jarak jauh. Presti di Bantul bersama anaknya, sedangkan suaminya di Wonogiri.</p>	<p>Februari 1987 ini merupakan tunanetra sejak lahir. Keterbatasannya diketahui sejak umur 40 hari sejak kelahirannya. Kisah hidupnya pun semakin miris. Dimana saat berusia 12 tahun Presti terpaksa kehilangan bola mata kirinya. Ini lantaran matanya karena terkena slot pintu.</p>
Isi	<p>Tak ada klausul persyaratan yang mengharuskan ini dan itu. Namun secara administratif harus menyertakan surat keterangan disabilitas dari dokter. Formulir surat telah disediakan dari Kementerian Agama dan dokter yang memeriksa tinggal mengisinya. Presti pun mendaftar lewat jalur online.</p> <p>Usai dinyatakan lulus administratif, Presti Murni lanjut ke tahap selanjutnya berupa tes tertulis. Dalam tes tersebut, setiap peserta tunanetra didampingi pendamping dari Badan Kepegawaian Daerah atau BKD untuk membacakan soal.</p> <p>Presti Murni mengaku menggarap soal dengan lancar dan tepat waktu. Dalam ujian tertulis, peserta juga diharuskan menulis huruf Arab dengan pena. Presti menyatakan tak bisa menulis huruf arab tanpa bantuan. "Saya bisa menulis arab pakai komputer yang sudah di-install aplikasi tertentu," kata Presti.</p> <p>Petugas pun mempersilakan. Presti Murni mampu membuktikan dia bisa menulis huruf arab di komputer. Dan saat pengumuman digelar, nama Presti Murni Setiati terselip di antara ratusan peserta lainnya yang dinyatakan lulus.</p> <p>Hanya saja, penempatan Presti bukan di Wonogiri seperti yang dia harapkan. Presti Murni mengajar ilmu fiqh di sebuah madrasah tsanawiyah (setara SMP) Kebumen, Jawa Tengah. Dia terpaksa indkos dan pulang ke Bantul sepekan sekali.</p> <p>"Saya harus berangkat pagi sekali. Sudah sampai di sekolah jam 06.30," kata dia.</p> <p>Ketika awal mengajar, Presti Murni mengatakan para guru di madrasah tersebut masih canggung dengan kehadirannya. Musababnya, belum pernah ada guru difabel yang mengajar di sana. "Ada yang bertanya. Kalau saat mengajar tiba-tiba ada siswa yang meninggalkan kelas bagaimana?"</p>	<p>Keterbatasan ini pun tidak membuat orang tua Presti putus asa. Orang tuanya menyekolahkan dirinya di Sekolah Dasar Luar Biasa di daerah Bantul. Kemudian dia belajar melanjutkan di MTs Tunanetra di wilayah Yogyakarta. Yang luar biasa luar biasa, Presti merampungkan SLTA di sekolah umum yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada 2006. Pada waktu itu, dia juga belajar mengenal teknologi komputer dalam pendidikan.</p> <p>"Setelah itu saya mengambil kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2010," kata perempuan asal Sewon, Bantul ini, Senin (25/11) ketika ditemui di tempat kerjanya.</p> <p>Setelah selesai kuliah, Presti berkeinginan melanjutkan studi untuk melanjutkan ke S2. Namun itu diurungkan. Presti lantas memilih untuk mengajar SDLB di Sragen. Setelah dua tahun mengajar, Presti kemudian pulang ke Yogyakarta untuk bekerja pada Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga hingga 2013. Kemudian, hingga 2019 dia bekerja sebagai asisten peneliti pada lembaga yang bergerak di bidang advokasi difabel di Yogyakarta.</p> <p>"Saya tahun 2018 mendaftar CPNS di wilayah Jawa Tengah dan diterima di MTs N 2 Kebumen mulai mengajar Juli 2019," tutur perempuan satu orang anak ini.</p> <p>Sebagaimana guru lain, Presti juga mengajar beberapa kelas di sekolahnya. Dirinya mengajar Fiqih untuk kelas VII</p>

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

	<p>Apakah saya tahu?" ucap Presti mengutip pertanyaan guru di sana.</p> <p>Presti Murni menjelaskan, kendati tak bisa melihat, tunanetra memiliki ketajaman dalam pendengaran. "Saya bisa tahu kalau ada langkah kaki yang mendekat atau menjauh," ucap dia. Saat ini, Presti Murni juga harus naik turun tangga untuk mencapai ruang kelas. "Sekarang saya masih orientasi lingkungan."</p> <p>Pengalaman tunanetra yang diterima bekerja juga disampaikan oleh Pengantar Pekerja Muda Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta Heni Widiastuti. Dalam diskusi pemaparan hasil penelitian Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Rekrutmen Tenaga Kerja di DI Yogyakarta, Heni menceritakan tunanetra yang diterima bekerja di bagian gudang di sebuah hotel bintang lima di Yogyakarta. "Dia menjadi difabel karena kasus kecelakaan," kata Heni di Ruang Sidang Lantai III Fekultas Hukum UII pada 21 Juni 2019. Difabel tersebut, menruut dia, hanya membutuhkan waktu sepekan untuk orientasi lingkungan kerjanya. Setelah itu, pekerja tunanetra tadi bisa menghafal letak barang-barang di gudang. Heni berharap kisah tenaga kerja difabel bisa memotivasi teman-temannya agar tak patah semangat.</p> <p>Senior Manajer Employee Relations Maybank, Masykur Isnan punya cerita lain. Dia mengaku perusahaannya telah mengakomodir difabel untuk bekerja sejak setahun lalu. Ada 21 penyandang disabilitas yang dipekerjakan di segala lini di Maybank Indonesia. "Bidang yang potensial ada di posisi customer service," kata Masykur.</p>	<p>dan IX. Dalam proses pembelajaran, dia lebih mengutamakan dengan multimedia seperti laptop maupun LCD untuk menampilkan media pembelajaran kepada siswa.</p> <p>"Alhamdulillah di sekolah sudah tersedia LCD sehingga mempermudah pembelajaran. Kendalanya kalau saat penilaian karena harus merubah tulisan tangan agar dapat terbaca," imbuhnya.</p> <p>Dalam perjalanan hidupnya, banyak mengalami kejadian pahit. Bullying kerap diterimanya semenjak kecil oleh teman-temannya. Hal itu pun membuatnya menangis. Kendati demikian orang tuanya selalu menekankan keberanian dan kemantapan hati atas bullying tersebut. Sehingga membuatnya termotivasi untuk menjadi lebih baik.</p> <p>Dengan menjadi guru, Presti berharap dapat bermanfaat bagi orang lain. Kepuasan batin pun dirasakannya manakali pembelajaran dapat diterima peserta didik. Motivasi yang selalu dipegang Presti yakni learning by doing atau belajar sambil bekerja. "Semangat mengajar juga memandang bahwa nanti anak saya akan belajar dengan guru yang lain. Maka saya berupaya semaksimal mungkin dalam mengajar," tegasnya.</p>
Penutup	<p>Sebagian besar penyandang disabilitas yang bekerja di bank itu adalah difabel daksa. Sedangkan tunanetra belum ada yang bekerja di sana karena belum ada posisi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. "Kami sedang membangun kantor khusus pekerja difabel di kawasan Mampang, Jakarta Selatan," kata Masykur Isnan. Di sana, pekerja penyandang disabilitas juga mendapatkan pelatihan sesuai minatnya.</p>	<p>Pada momen Hari Guru ini, Presti berharap pendidik dapat mengupayakan segenap kemampuannya untuk dunia pendidikan. Dimana masa depan generasi muda saat ini berada di tengah para pendidik. Bagi para siswa, dirinya berpesan agar menjadikan guru sebagai fasilitator dan teman belajar.</p>

Dalam artikel berjudul Kisah Presti Murni Tunanetra yang Menjadi Guru Fiqih di Madrasah, Tempo.co menuliskan sosok yang diberitakan yaitu Presti Murni sebagaimana orang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

pada umumnya. Disabilitas yang dimilikinya tidak kemudian menjadikan wartawan lebih-lebihkan beritanya dan pencapaian yang diraih juga tidak dijadikan sumber inspirasi (porn inspiration). Tempo.co menyampaikan kepada pembacanya bahwa difabel pun bisa mengajar seperti orang pada umumnya. Sebagaimana terlihat pada pembuka artikel.

TEMPO.CO, Yogyakarta - Presti Murni Setiati membuktikan kalau tunanetra bisa mandiri dan melayani masyarakat. Perempuan 32 tahun itu kini menjadi guru ilmu fiqih di sebuah madrasah tsanawiyah (setara SMP) di Kebumen, Jawa Tengah.

Sampai akhir artikel pun pada Tempo.co, tidak ditemukan kata yang menunjukkan nada supercrip heroisasi. Difabel betul-betul ditampilkan sebagai entitas biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Perjalanan difabel dalam meraih keberhasilannya diceritakan dengan apa adanya tanpa adanya penggiringan opini dan mengarahkan pada ideologi kenormalan. Tempo.co bahkan menggambarkan bahwa difabel pun bisa mandiri. Seperti yang diceritakan pada teks di bawah. Di mana difabel terbiasa hidup mandiri meskipun terpisah. Kehidupan hubungan jarak jauh juga dilakoni oleh difabel selainya pada umumnya. Tempo.co menceritakan hal tersebut sebagai hal yang biasa saja.

Harapannya, bisa diterima bekerja di Wonogiri, Jawa Tengah sehingga dapat berkumpul dengan suami dan anaknya. Maklum, selama ini Presti dan suami menjalani hubungan jarak jauh. Presti di Bantul bersama anaknya, sedangkan suaminya di Wonogiri.

Hanya saja, penempatan Presti bukan di Wonogiri seperti yang dia harapkan. Presti Murni mengajar ilmu fiqih di sebuah madrasah tsanawiyah (setara SMP) Kebumen, Jawa Tengah. Dia terpaksa indekos dan pulang ke Bantul sepekan sekali. "Saya harus berangkat pagi sekali. Sudah sampai di sekolah jam 06.30," kata dia.

Tempo.co juga menggambarkan difabel sebagai sosok yang mampu. Meskipun objek yang diceritakan merupakan difabel sensorik netra, tetapi bukan berarti dia betul-betul tidak melihat. Tetapi indera yang lain dapat melihat.

Ketika awal mengajar, Presti Murni mengatakan para guru di madrasah tersebut masih canggung dengan kehadirannya. Musababnya, belum pernah ada guru difabel yang mengajar di sana. "Ada yang bertanya. Kalau saat mengajar tiba-tiba ada siswa yang meninggalkan kelas bagaimana? Apakah saya tahu?" ucap Presti mengutip pertanyaan guru di sana.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Presti Murni menjelaskan, kendati tak bisa melihat, tunanetra memiliki ketajaman dalam pendengaran. "Saya bisa tahu kalau ada langkah kaki yang mendekat atau menjauh," ucap dia. Saat ini, Presti Murni juga harus naik turun tangga untuk mencapai ruang kelas. "Sekarang saya masih orientasi lingkungan."

Tempo.co juga menambahkan data-data yang mendukung pernyataan objek yang diceritakan. Tidak hanya mencitrakan difabel sebagaimana orang pada umumnya, Tempo.co juga mengedukasi masyarakat dengan hal-hal yang selama ini cukup membuat public penasaran tentang bagaimana netra dalam berinteraksi. Meskipun tidak melihat dengan mata tapi mereka merasakan dengan indera yang lain. Sehingga persepsi tentang difabel sensorik netra sebagai sosok yang tidak mampu dan mudah dibohongi ternyata keliru. Hal tersebut sangat berbeda dengan yang ditampilkan Kebumen Ekspres.

Dibalik setiap kekurangan terselip sebuah kelebihan. Tidak pernah putus asa dan selalu berusaha mungkin itulah yang membuat Presti Murni Setiati (32) dapat meraih sebuah kesuksesan. Ya Presti merupakan guru PNS tunanetra. Dia menjadi Guru Fiqih di MTs Negeri 2 Kebumen. Kendati memiliki keterbatasan fisik, namun nyatanya Presti mampu mengajar para siswa non disabilitas dengan baik.

BERTEPATAN dengan peringatan Hari Guru yang jatuh kemarin, (25/11), kisah Presti layak menjadi inspirasi bagi semua. Meski memiliki keterbatasan fisik, namun Presti mampu membuktikan jika dengan berusaha semua tidak ada yang sia-sia.

Dalam kutipan di atas sebagai kalimat pembuka dalam artikel berita, tampak sekali Presti Murni, difabel sensorik netra dicitrakan sebagai sosok yang inspiratif karena keberhasilannya. Padahal keberhasilan yang diraihinya merupakan hal yang biasa saja. Tidak sampai disitu saja. Dalam paragraf selanjutnya difabel dicitrakan sebagai objek charity atau belas kasih. Kata-kata yang dipilih menggiring pembacanya untuk berempati terhadap apa yang menimpa difabel.

Perempuan kelahiran Yogyakarta 5 Februari 1987 ini merupakan tunanetra sejak lahir. Keterbatasannya diketahui sejak umur 40 hari sejak kelahirannya. Kisah hidupnya pun semakin miris. Dimana saat berusia 12 tahun Presti terpaksa kehilangan bola mata kirinya. Ini lantaran matanya karena terkena slot pintu.

Pemberitaan yang bombastik masih tampak di paragraph selanjutnya.

Keterbatasan ini pun tidak membuat orang tua Presti putus asa. Orang tuanya menyekolahkan dirinya di Sekolah Dasar Luar Biasa di daerah Bantul. Kemudian dia belajar melanjutkan di MTs Tunanetra di wilayah Yogyakarta. Yang luar biasa luar biasa,

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Presti merampungkan SLTA di sekolah umum yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada 2006. Pada waktu itu, dia juga belajar mengenal teknologi komputer dalam pendidikan.

"Setelah itu saya mengambil kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2010," kata perempuan asal Sewon, Bantul ini, Senin (25/11) ketika ditemui di tempat kerjanya.

Misalnya pada kata ...Yang luar biasa luar biasa, Presti merampungkan SLTA di sekolah umum yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada 2006. Pada waktu itu, dia juga belajar mengenal teknologi komputer dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap difabel tidak dapat mengenyam pendidikan mainstream dan mempelajari hal-hal rumit seperti komputer. Padahal di sekolah mainstream pun mereka tetap bisa selama ada akomodasi. Dan dalam belajar computer pun ada teknologi pembaca layar atau screen reader yang memungkinkan difabel sensorik netra menggunakannya. Sampai akhir artikel berita pun pemberitaan yang bombastik, objek kasihan masih tampak pada pilihan kata yang digunakan. Pembaca digiring kepada ideologi kenormalan sehingga pencapaian dan perjalanan hidup difabel seharusnya menjadi inspirasi sekaligus dapat menumbuhkan empati pembacanya.

D. KESIMPULAN

Difabel sebagai kelompok yang selalu dianggap sebagai masyarakat kelas kedua identik dengan stereotipe seperti orang sakti, akibat dosa besar, aib, kutukan dan lain sebagainya menjadikan kelompok ini rentan terhadap diskriminasi. Media sebagai alat yang dianggap paling ampuh dalam mengkonstruksikan realitas selama ini dianggap masih belum ramah terhadap difabel dan turut menyumbangkan diskriminasi yang kerap diterima oleh difabel. Di dalam artikel yang ditayangkan oleh Tempo.co dan Kebumen Eekspres di mana keduanya sama-sama membahas difabel sensorik netra dengan objek yang sama ini ternyata memiliki stereotipe dan persepsi yang berbeda dalam menghadirkan sosok objek yang diceritakan kepada pembaca. Tempo.co menggambarkan difabel –dalam hal ini maksudnya objek yang diceritakan oleh media tersebut, sebagai sosok yang biasa saja atau dianggap sebagaimana orang pada umumnya. Tidak dlebih-lebihkan atau dijadikan sebagai objek belas kasih maupun inspirasi. Padahal jika melihat media mainstream saat ini pemberitaan sejenis difabel berpotensi untuk dibingkai sebagai sosok

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

yang inspiratif. Tidak ada upaya untuk menggiring publik pada ideologi kenormalan yang selama ini digunakan mainstream untuk melihat difabel.

Sebaliknya stereotipe tentang difabel sebagai objek belas kasih dan inspirasi masih melekat pada pemberitaan yang dilakukan oleh Kebumen Ekspres. Kata-kata yang dipilih dan digunakan masih berdasarkan kacamata normalitas, difabel ditempatkan sebagai sosok tidak normal di masyarakat sehingga pencapaian-pencapaian yang didapatkan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Kemudian kejadian dalam hidupnya dibuat seolah-olah sebagai sesuatu yang menyedihkan sehingga pembaca dihadirkan untuk turut berempati terhadap difabel. Pembungkain berita yang demikian akan terus melanggengkan diskriminasi yang diterima oleh difabel.

Perbedaan stereotipe ini terjadi karena perbedaan mekanisme dalam redaksi pemberitaan masing-masing media. Selain itu, wartawan yang menulis sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap isu ini juga turut mempengaruhi, keterlibatan difabel, dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui Tempo.co memiliki kanal khusus difabel sejak 18 Februari 2019. Selain alasan tadi, Tempo.co juga melibatkan difabel dalam proses pemberitaan sehingga pemberitaan yang berperspektif difabel muncul. Hal tersebut bertolak belakang dengan yang terjadi di Kebumen Ekspres. Tidak ada kanal khusus difabel dan bisa jadi wartawan maupun redaktur berita belum memiliki persepsi yang baik tentang difabel.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. (2018). KONSTRUKSI DISABILITAS PADA BUDAYAMASYARAKAT BANJAR. UIN Sunan Kalijaga.
- Andriani, N. S. (2017). KEBIJAKAN RESPONSIF DISABILITAS: Pengarusutamaan Managemen Kebijakan di Level Daerah, Nasional dan Internasional. PALASTREN Jurnal Studi Gender, 9(1), 189–214.
- Barnes, C. (1992). Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people. BCODP.
- Damanik, J., Purwanti, Bharoto, A. K., Hendradi, A. A., M. Sutarno, S., Wijiyati, V. S., Utomo, W. P., Ismail, M., Taufiq A, T., & Brita Putri, U. (2018). Keberpihakan Media terhadap Difabel (I). SIGAB.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
--------------------------	-------------------	------------------	-----------------------------

Elliott, T. R., & Byrd, E. K. (1982). Media and disability. *Rehabilitation Literature*, 43(11-12), 348-355.

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.

Hartanto, D. D. (2009). Representasi stereotype perempuan dalam iklan layanan masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Nirmana*, 9(2), pp-77.

Kertapadi, T. (1968). *Dasar-dasar publistik*. Djil. 1. Soeroengan.

Mackelprang, R. W., & Salsgiver, R. O. (1996). People with disabilities and social work: Historical and contemporary issues. *Social Work*, 41(1), 7-14.

McQUAIL, D. (1987). *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar*. Jakarta : Erlangga.

McQuail, D. (2012). *Mcquail's mass communication theory*. Sage.

Putri, A. P. (2014). Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Shampoo Tresemme Keratin Smooth di Majalah Femina. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 104-115.

Sudiby, A. (2001). *Politik media dan pertarungan wacana*. LKiS.

Supratman, L. P. (2012). Representasi Citra Perempuan di Media. *Observasi*, 10(1).

Thohari, S. (2007). Menimbang Difabelisme Sebagai Kritik Sosial. *Soedarso* ~ 75, 105.